



**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENGANGGURAN TERHADAP
KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***The Effect of Population and Unemployment on Poverty and
Economic Growth in South Sulawesi Province***

Aulia Rahman B¹, Husnul Khatimah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Ekonomi, UIN Alauddin Makassar

email: aulia.rahman@uin-alauddin.ac.id

Article History: Received: November 25, 2021; Revised: December 28, 2021; Accepted: December 29, 2021

ABSTRAK

Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk mengukur ketercapaian pembangunan daerah. Untuk Mencapai pembangunan yang inklusif, setiap daerah akan berusaha untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan menekan laju kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurai pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode *path analysis*. Hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah penduduk secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran secara langsung berpengaruh positif terhadap kemiskinan meskipun tidak signifikan. Sementara jumlah penduduk dan pengangguran secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan secara langsung berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terakhir, jumlah penduduk dan pengangguran secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan belum inklusif dalam menurunkan tingkat pengangguran dan pengentasan kemiskinan di daerah ini.

Kata kunci: Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

Poverty and economic growth are important indicators to measure the achievement of regional development. To achieve inclusive development, each region will strive to optimize economic growth and reduce poverty. The purpose of this study is to analyze the effect of population and unemployment on economic growth poverty in South Sulawesi Province. This research is a type of quantitative research, using path analysis method. The results of the study found that the population has a direct and significant negative effect on poverty. Unemployment has a direct positive effect on poverty although it is not significant. Meanwhile, population and unemployment directly have a negative and significant effect on economic growth. Poverty directly has a negative but not significant effect on economic growth. Finally, population and unemployment have a significant indirect effect on economic growth through poverty in South Sulawesi Province. The economic growth of South Sulawesi Province has not been inclusive in reducing the unemployment rate and alleviating poverty in this area.

Keywords: Population, Unemployment, Poverty, Economic Growth.



PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pembangunan ekonomi suatu daerah idealnya diarahkan pada perubahan proses kearah yang lebih baik dan berkelanjutan. Kondisi ini diharapkan melalui perubahan pola kebijakan ekonomi yang lebih terbuka dan memiliki peluang membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya guna mereduksi masalah-masalah pembangunan ekonomi yang seringkali dihadapi oleh pemerintah daerah dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakatnya. Salah satu persoalan ekonomi yang seringkali dibincangkan di ruang-ruang publik adalah kemiskinan dan pengangguran. Kedua variabel ini sampai hari ini masih menjadi momok bagi pemerintah daerah dalam mewujudkan program dan kegiatan yang mereka rumuskan dalam dokumen perencanaan. Sejauh ini, data menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di seluruh daerah di Indoneesia belum ada yang berhasil meredam jumlah kemiskinan dan pengangguran di daerahnya.

Selain keterkaitan antara kemiskinan dan pengangguran, variabel kemiskinan juga seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Kedua variabel ini merupakan indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan daerah. Untuk mencapai pembangunan yang optimal, setiap daerah akan berusaha untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan jumlah kemiskinan, (Paramita & Purbadharmaja, 2015) sebagai perwujudan dari penyelenggaraan pemerintah daerah.

Kondisi di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonominya relatif cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Hanya saja, pertumbuhan yang menggembirakan ini tidak berarti bahwa pekerjaan pemerintah telah selesai. Kondisi perekonomian yang belum sepenuhnya pulih akibat pandemi covid-19, ditunjukkan oleh kegiatan di sejumlah sektor khususnya di sektor riil masih di bawah kapasitas yang ideal. Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan pertumbuhan yang belum inklusif, ditandai dengan serapan tenaga kerja yang masih rendah dibarengi dengan jumlah pengangguran yang masih tinggi, serta kemiskinan yang belum diatasi secara optimal. Situasi ini disebabkan karena perekonomian Sulawesi Selatan masih rentan terhadap kejutan (*shock*), baik karena faktor kesehatan, lingkungan, faktor politik, sosial, serta kondisi lainnya. Padahal sasaran akhir pertumbuhan ekonomi yaitu memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui pengentasan kemiskinan dan pengangguran serta permasalahan lain yang seringkali dihadapi oleh pemerintahan daerah, (Rudiningtyas, 2008).

Sudah menjadi pengetahuan umum di masyarakat bahwa salah satu indikator utama mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah melalui penurunan jumlah penduduk miskin. Artinya bahwa efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan variabel utama dalam merumuskan strategi pembangunan. Dengan demikian, upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta laju pertumbuhan ekonomi yang cepat, telah menjadi syarat utama bagi daerah untuk menciptakan penurunan jumlah

kemiskinan. Meskipun diakui bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidaklah cukup untuk mengentaskan jumlah penduduk miskin, namun menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Kondisi ini tampaknya dialami oleh Provinsi Sulawesi Selatan. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional, namun jumlah penduduk miskin tidak menunjukkan kinerja yang baik.

Kondisi yang sulit seperti ini dapat kita simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidaklah berarti bahwa terjadi penurunan jumlah masyarakat miskin apabila tidak dibarengi dengan upaya pemerataan pendapatan, (Romi & Umiyati, 2018). Dengan demikian, keterkaitan antara variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan menjadi problematika yang harus dipecahkan oleh pemerintah daerah. Adapun keadaan ketiga variabel ini khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Keadaan Laju Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Miskin dan Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2016-2020

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Pengangguran (%)
2016	7,42	9,40	4,80
2017	7,21	9,38	5,61
2018	7,04	9,06	5,34
2019	6,91	8,69	4,97
2020	-0,70	8,99	6,31

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan (data diolah), Tahun 2021

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa konektivitas antara laju pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin dan kenaikan jumlah pengangguran mengalami perubahan yang proporsional. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan sangat drastis, bahkan menyentuh angka -0,70 dan pada saat yang sama jumlah penduduk miskin mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan pada angka 8,99 persen, demikian juga dengan angka pengangguran mengalami kenaikan sebanyak 6,31 persen. Dengan demikian, persoalan ini menjadi rumit ketika pemerintah daerah hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mengabaikan variabel lain.

Selain pengaruh jumlah pengangguran yang menyebabkan tingkat kemiskinan makin tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan, faktor kenaikan jumlah penduduk juga ikut memberi andil didalamnya, (Sinding, 2009; Kurnianto et al., 2018). Setiap tahunnya, setiap daerah pasti menghadapi ledakan jumlah penduduk yang tidak terkendali, sementara ini akan menjadi sebuah masalah bagi pemerintah daerah jika tidak bisa dikendalikan. Apabila jumlah penduduk tiap tahunnya makin bertambah, lalu tidak dibarengi dengan upaya yang lain maka pertumbuhan penduduk ini berpotensi menambah angka kemiskinan,

(Anah, 2009). Secara konkret, pertumbuhan penduduk ini bisa mengurangi angka kemiskinan sangat tergantung pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan mampu memenuhi kebutuhannya. Pemerintah daerah tentunya akan kesulitan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat apabila laju pertumbuhan penduduk makin tinggi.

Laju pertumbuhan penduduk di setiap daerah sangat beragam tergantung pada kultur budaya dan kondisi lingkungan. Provinsi Sulawesi Selatan dalam catatan BPS menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk besar. Dalam pandangan ekonomi klasik, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun kita menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik seringkali menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, (Martinuksen, 2010; Sadono Sukirno, 2012; Nizar et al., 2013).

Kaitannya dalam hal ini bahwa Provinsi Sulawesi Selatan termasuk daerah dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup signifikan setiap tahunnya. Dengan tingginya angka pertumbuhan penduduk ini, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan harus bekerja keras menyiapkan strategi untuk mengentaskan kemiskinan di daerah ini.

Selanjutnya masalah yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan adalah pengangguran. Tingginya angka pengangguran biasanya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada, (Hastin & Siswadhi, 2021). Angka pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami lonjakan yang cukup drastis beriringan dengan kondisi pandemi yang belum tertangani dengan baik. Akibat pandemi menyebabkan sektor informal belum berjalan optimal sehingga ketersediaan lapangan kerja di sektor ini belum berjalan normal. Padahal, sektor informal menjadi tulang punggung bagi pemerintah daerah untuk mengentaskan jumlah pengangguran. Kita ketahui bahwa sektor informal ini mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja.

Rendahnya penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan selama masa pandemi ternyata berimbas terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Kapasitas produksi yang belum optimal pada masing-masing sektor ekonomi penyumbang *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) menjadi faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi di daerah belum optimal, bahkan terjadi kecenderungan menurun. Sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi bahwa pertumbuhan ekonomi adalah salah satu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam setahun dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, (Darma, 2021). Sementara Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas

jangka panjang dalam penyediaan ragam *economic goods* berdasarkan jumlah penduduk, (Kuznets, 1966).

Penelitian ini mencoba menguraikan keterkaitan antara variabel jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang masih menjadi problematika yang dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Kebaruan (*novelty*) yang coba ditawarkan oleh penelitian ini sehingga memberikan kontribusi pemecahan masalah terhadap persoalan ini adalah menitikberatkan pada persoalan kemiskinan menjadi variabel *intervening* yang menghubungkan antara jumlah penduduk dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Model ini masih jarang digunakan oleh para peneliti sebelumnya sehingga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah pemerintah daerah Sulawesi Selatan.

BAHAN DAN METODE/ MATERIAL AND METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Pengaruh variabel bebas dijelaskan oleh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi melalui variabel kemiskinan sebagai variabel *intervening*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series* (data berkala) dengan jangka waktu 2006-2020.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa data publikasi BPS Provinsi Sulawesi Selatan (Sulawesi Selatan dalam angka) dalam berbagai tahun publikasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel *intervening*.

Analisis jalur merupakan teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikat tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Sewall Wright pada tahun 1934 sebagai alat untuk mengkaji hubungan antar variabel. Dalam analisis statistik, analisis jalur ini termasuk kedalam analisis multivariabel karena melibatkan lebih dari dua variabel. Adapun tujuannya yaitu untuk menganalisis hubungan struktural variabel independen dan variabel dependen, besarnya pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung serta pengaruh total dari model yang dibangun. Model persamaan struktural dijelaskan pada persamaan berikut:

$$Y_1 = f(X_1, X_2, Y_1)$$
$$Y_2 = f(X_1, X_2, Y_1)$$

Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan, dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \quad (1)$$

Pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi melalui variabel kemiskinan dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2 \quad (2)$$

Dimana: Y_1 adalah Kemiskinan; Y_2 adalah Pertumbuhan Ekonomi; X_1 adalah Jumlah Penduduk; X_2 adalah Pengangguran; sementara $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ merupakan Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X ; serta e_1, e_2 adalah nilai *Error*. Persamaan di atas dapat ditulis kembali menjadi:

$$Y_1 = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + \mu_1 \quad (3)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_4 Y_1 + \beta_5 Y_2 + \mu_2 \quad (4)$$

Persamaan non linear di atas untuk selanjutnya dilinearakan dengan logaritma natural (ln), menjadi:

$$Y_1 = \text{Log } a_0 + a_1 \text{Log } X_1 + a_2 \text{Log } X_2 + \mu_1 \quad (5)$$

$$Y_2 = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_4 \text{Log } Y_1 + \beta_5 Y_2 + \mu_2 \quad (6)$$

Untuk mengistemasi persamaan di atas, tidak dapat dilakukan dengan OLS (*Ordinary Least Square*) sebelum dilakukan regresi koefisien dengan memutar semua variabel X ke sebelah kiri dan variabel Y ke sebelah kanan, sebagai berikut :

Dimana :

$$a_0 = \text{Konstanta untuk } Y_1$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta untuk } Y_2$$

$$Y_1 = \text{Log } a_0 + a_1 \text{Log } X_1 + a_2 \text{Log } X_2 + \mu_1 + a_3 \text{Log } Y_1 \quad (7)$$

Dari Persamaan persamaan yang telah dijabarkan maka dapat ditulis ulang persamaan *reduced form* sebagai berikut:

$$Y_1 = \text{Log } a_0 + a_1 \text{Log } X_1 + a_2 \text{Log } X_2 + \mu_1 \quad (8)$$

$$Y_2 = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \mu_1 + \beta_3 \text{Log } Y_1 + \text{Log } a_4 (\text{Ln } a_0 + a_1 \text{Log } X_1 + a_2 \text{Log } X_2 + \mu_1) \quad (9)$$

$$Y_2 = \text{Log } \beta_0 + (\beta_1 + \beta_3 \text{Log } a_1) X_1 + (\beta_2 + \beta_3 \text{Log } a_2) X_2 + (\beta_3 + \beta_3 \text{Log } a_3) Y_1 + \beta_3 \text{Log } a_0 + \beta_3 \text{Log } a_1 + \mu_2 \quad (10)$$

Berdasarkan hasil *reduced form* diatas, maka diperoleh pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan pengaruh total (*total effect*).

Pengaruh langsung (*direct effect*):

β_0 = Konstanta pertumbuhan ekonomi

β_1 = Pengaruh langsung jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi

β_2 = Pengaruh langsung pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

β_3 = Pengaruh langsung kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi

μ_2 = *error term* dari pertumbuhan ekonomi

Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*):

$\beta_4\alpha_1$ = Pengaruh tidak langsung jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemiskinan

$\beta_4\alpha_1$ = Pengaruh tidak langsung pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemiskinan

Total pengaruh (*total effect*):

$\beta_1 + \beta_4\alpha_1$ = Pengaruh total jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi

$\beta_2 + \beta_4\alpha_2$ = Pengaruh total pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil pengolahan data atau output yang dihasilkan diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* yakni 0,476 yang berarti lebih besar dari angka 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak untuk digunakan. Demikian juga dengan hasil output yang diperoleh, korelasi variabel independen menunjukkan angka kurang dari 0,90 maka dapat kita simpulkan bahwa gejala multikolinieritas dalam penelitian ini tidak terjadi. Hasil output dengan menggunakan *Godfrey Serial Correlation LM test* menunjukkan bahwa Prob. Chi Square(2) nya dalam model pertama sebesar 0,6822 dan pada model kedua sebesar 0,9332 artinya tidak terjadi autokorelasi karena lebih besar dari 0,05.

Sementara itu, hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi Square* dari *Obs* R-Squared* sebesar 0,698 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil regresi model persamaan pertama yang ditunjukkan pada tabel pengaruh variabel jumlah penduduk (X1) dan pengangguran (X2) terhadap kemiskinan (Y1), diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan dalam model persamaan kedua yang ditunjukkan pada tabel pengaruh variabel jumlah penduduk (X1) dan pengangguran (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2) melalui variabel intervening kemiskinan (Y1), diperoleh nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama

berpengaruh signifikan dan simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji - t) Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.34434	2.387343	5.170743	0.0002
X1	-1.253128	0.306363	-4.090338	0.0015
X2	0.235070	0.065954	3.564146	0.0039

Sumber: Ouput Eviews 10, Tahun 2021

Uji parsial atau uji-t variabel independen jumlah penduduk (X1) dan pengangguran (X2) terhadap variabel kemiskinan (Y1) di Provinsi Sulawesi Selatan. Jika nilai sig. < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dapat dilihat bahwa variabel jumlah penduduk (X1) berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung adalah sebesar -4,090 yang nilainya lebih kecil dari nilai t-tabel (df=2,20099). Artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil pengolahan data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhandi, Putri and Agnisa, 2018).

Variabel pengangguran (X2) menunjukkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung sebesar 3,564 yang nilainya lebih besar dari t-tabel (df=2,20099). Artinya variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan, meskipun memperlihatkan keterkaitan pengaruh yang positif. Hasil penelitian ini telah banyak menyamai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pengangguran terhadap variabel jumlah kemiskinan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2016). Adapun hasil pengolahan data dengan menggunakan model persamaan kedua diperoleh:

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T) Pengaruh Tidak Langsung Antara Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Variabel Kemiskinan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	951.5554	277.1513	3.433343	0.0056
X1	-114.9553	30.63035	-3.752988	0.0032
X2	-17.14056	6.114485	-2.803271	0.0172
Y1	-11.52575	18.65269	-0.617914	0.5492

Sumber: Output Eviews 10, Tahun 2021

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil uji parsial atau uji t variabel jumlah penduduk (X1) dan pengangguran (X2) dan kemiskinan (Y1) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y2) di Provinsi Sulawesi Selatan. Jika nilai signifikansi probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel

dependen (Y). Namun sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil pengolahan dapat menunjukkan bahwa pengaruh variabel jumlah penduduk (X1) pada hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas t-hitung sebesar -3,752 atau lebih kecil dari t-tabel (df=2,20099). Artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Frita, Engka and Rorong, 2021).

Variabel pengangguran (X2) menunjukkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung sebesar -2,803 lebih kecil dari t-tabel (df=2,20099). Artinya variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Hisan and Kismawadi, 2019). Terakhir, variabel kemiskinan (Y1) menunjukkan hasil analisis regresi yang diperoleh nilai probabilitas t-hitung sebesar -0,617 lebih kecil dari t-tabel (df=2,20099). Artinya variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadi and Parmadi, 2019).

Selanjutnya, berdasarkan model analisis regresi maka diperoleh hubungan struktural antar setiap variabel. Pengaruh langsung ditunjukkan oleh pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Sementara hubungan tidak langsung dijelaskan oleh pengaruh jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi melalui variabel kemiskinan sebagai intervening variabel. Dengan demikian, pengaruh total (*total effect*) diperoleh melalui penjumlahan antara *direct effect* dan *indirect effect*. Hasil perhitungan hubungan struktural masing-masing variabel tampak pada nilai koefisien dan tingkat signifikan yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Koefisien Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

<i>Correlation</i>	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>	<i>Sig.</i>
X1 → Y1	-4,090	-	-4,090	0,0015*
X2 → Y1	3,564	-	3,564	0,0039*
X1 → Y2	-3,752	2,314	-1,438	0,0032*
X2 → Y2	-2,803	1,729	-1,074	0,0172*
Y1 → Y2	-0,617	-	-0,617	0,5492*

Ket : * Signifikansi (0,05)

Sumber: Output Eviews 10, Tahun 2021

Korelasi antara variabel sebagaimana diuraikan pada tabel di atas memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung pada tingkat signifikansi sebesar 5

persen. Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung, pengaruh tidak langsung maupun pengaruh total dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap kemiskinan

Ledakan jumlah penduduk pada suatu daerah dianggap sebagai buah simalakama dalam pembangunan. Penambahan jumlah penduduk memiliki dampak negatif terhadap pembangunan ekonomi jika tidak dibarengi dengan kemampuan dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan pada akhirnya menjadi beban pembangunan dengan tambahan jumlah kemiskinan. Pada sisi yang lain, penambahan jumlah penduduk akan menjadi positif apabila dibarengi dengan kontribusi penduduk tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi pada sektor-sektor ekonomi yang dianggap memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Pada hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk memiliki korelasi negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya bahwa, apabila apabila jumlah penduduk naik 1 persen, menyebabkan kemiskinan turun sebesar 4,09 persen. Ini berarti bahwa setiap penambahan jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan akan mendorong turunnya jumlah kemiskinan di daerah ini. Hal ini bisa terjadi karena penambahan jumlah penduduk yang masuk dalam usia kerja terlibat dalam aktivitas ekonomi sehingga mereka memberikan kontribusi terhadap daya beli dilingkungan keluarga dan secara agregat berpengaruh terhadap pendapatan per kapita daerah dan pada akhirnya mereduksi angka kemiskinan.

Analisis lain dari korelasi negatif dari variabel jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan lebih di dominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar. Artinya usia produktif ini memiliki kesempatan menjadi tulang punggung keluarga dan mendorong kesejahteraan keluarga. Dengan bertambahnya jumlah penduduk sebagai pemacu pembangunan sekaligus menggerakkan berbagai kegiatan ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan akan turun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazoti Suhandi, Efri Ayu Kartika Putri, dan Sari Agnisa (2018) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap variabel jumlah kemiskinan di Kota Palembang. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Elda Wahyu Azizah, Usdarti, dan Hendra Kusuma (2018) dengan hasil menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

2. Pengaruh Variabel pengangguran terhadap kemiskinan

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana individu tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran ini secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan masyarakat yang akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pengangguran ini menyebabkan seseorang tidak mempunyai pendapatan sehingga tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka mengalami gejala kemiskinan. Menurut Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel pengangguran memiliki tidak terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh positif. Jika melihat dari data yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan ketika tingkat pengangguran menurun maka kemiskinan juga ikut menurun akan tetapi tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena diperkotaan pendidikan masyarakatnya rata-rata lebih tinggi sehingga mereka akan memilih menganggur secara sukarela bila dibandingkan dengan harus bekerja namun tidak pada bidang pekerjaan yang diharapkan. Selain itu juga dapat terjadi karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Mahendra (2016) dengan hasil menyatakan bahwa pengangguran tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

3. Variabel jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi

Jumlah penduduk memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi. Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, menjadikan daerah tersebut pasar yang potensial. Hal ini dikarenakan, dengan jumlah penduduk yang banyak, dapat mendukung kegiatan produksi dan konsumsi. Dengan jumlah penduduk yang banyak, seharusnya mampu menghasilkan produk dalam jumlah yang cukup banyak serta bisa menjadi konsumen dalam jumlah besar. Sehingga kegiatan ekonomi berjalan terus menerus dan berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempunyai hubungan yang tidak searah dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan setiap penurunan atau peningkatan jumlah penduduk akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka akan semakin banyak pengeluaran konsumsi dan berpengaruh pada pertumbuhan

ekonomi. Selain itu, jumlah penduduk yang banyak tidak serta merta menjadikannya keunggulan dalam pembangunan. Hal inilah yang mendorong upaya peningkatan kualitas dan produktivitas penduduk serta pengendalian laju pertumbuhan penduduk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari and Iskandar, 2018), menemukan bahwa tambahan jumlah penduduk menjadi salah satu variabel penting untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, hal disebabkan karena tambahan penduduk (angkatan kerja) tersebut memiliki produktivitas yang tinggi. Tambahan jumlah penduduk yang memasuki angkatan kerja menjadi bagian faktor produksi sekaligus kunci untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan mereduksi jumlah kemiskinan di daerah, (Mubarak and SBM, 2020).

Sebagaimana dalam buku Sadono yang menyatakan bahwa apabila tingkat pertumbuhan ekonomi selalu rendah dan tidak melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan rata-rata masyarakat (pendapatan perkapita) akan mengalami penurunan, apabila dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sama dengan pertumbuhan penduduk, maka perekonomian Negara tersebut tidak mengalami perkembangan (stagnan) dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mengalami kemajuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Frista Debora Datu, Daisy S.M Engka dan Ita Pangkan F.Rorong (2021) dengan hasil menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Mahmuddin (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Lhokseumawe.

4. Pengaruh Variabel pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut Sukirno, apabila di suatu negara pertumbuhannya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula. Sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai hubungan yang tidak searah dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mila Sari, Khairatun Hisan dan Erly Ridho Kismawadi (2019). Hasil yang ditemukan pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz Septiatin, Mawardi dan Mohammad Ade Khairur Rizki (2016) dengan hasil menunjukkan bahwa

pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam konsep hukum Okun yang mempelajari hubungan pengangguran terhadap GDP (*Gross Domestic Product*) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan banyaknya masyarakat yang bekerja pada berbagai sektor pada suatu wilayah. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah merupakan sebab dari kurangnya masyarakat yang bekerja karena output yang dihasilkan kurang.

5. Pengaruh variabel kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut Kuznet terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah penduduk miskin berangsur-angsur berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan mempunyai hubungan yang tidak searah dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya, pertumbuhan ekonomi akan mengurangi angka kemiskinan di suatu wilayah. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Berdasarkan data Provinsi Sulawesi Selatan kebanyakan penduduk miskin tinggal di desa-desa yang pada umumnya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Mereka tinggal di kantong-kantong kemiskinan yang minim terhadap akses permodalan, teknologi dan pendidikan yang rendah. Dengan kondisi seperti itu, output yang dihasilkan juga rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selamat Rahmadi dan Parmadi (2019) dengan hasil menunjukkan bahwa kemiskinan menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di semua pulau yang ada di Indonesia selama tahun 2015-2018. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengah Rai Narka Suda Pratama dan Made Suryana Utama (2019) dengan hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan.

6. Pengaruh Simultan antara Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pengaruh variabel jumlah penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan, diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan simultan terhadap variabel kemiskinan di

Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus yang menyatakan bahwa "pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung" dari pernyataan tersebut apabila terjadi penambahan penduduk maka ketersediaan pangan akan berkurang, penduduk berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A.A GdeAlit Wiradyatmika dan I Ketut Sudiana dengan hasil menyatakan bahwa jumlah penduduk, penyerapan tenaga kerja dan pengangguran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Buleleng.

7. Pengaruh Simultan antara Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi, maka diperoleh nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Royda dan Dian Septianti (2021) dengan hasil menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah penduduk secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran secara langsung tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Variabel jumlah penduduk dan pengangguran secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel Kemiskinan secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel jumlah penduduk dan pengangguran secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif ternyata belum mampu mengangkat derajat Provinsi Sulawesi Selatan secara signifikan di kancah nasional dalam mengurangi jumlah pengangguran dan mereduksi jumlah kemiskinan di daerah ini.

REFERENSI

- (1) Agung Istri Diah Paramita, A. and Bagus Putu Purbadharmaja, I. (2015) 'Pengaruh Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali', *E-Jurnal EP Unud*, 4(10), pp. 1194–1218.

- (2) Anah, C. I. (2009) 'The relationship between population growth and poverty in Africa: a view from the south', pp. 14–24.
- (3) BPS (2021) *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*.
- (4) Darma, B. (2021) 'Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupten Tebo Tahun 2016-2020', *STIE-GK Muara Bulian*, 2(1), pp. 90–100.
- (5) Frita, I. D. D., Engka, D. S. . and Rorong, I. P. F. (2021) 'Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara', *Jurnal EMBA*, 9(1), pp. 1447–1454.
- (6) Hapsari, A. and Iskandar, D. (2018) 'Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah', *Ekonomi Pembangunan*, 18(1), pp. 219–227.
- (7) Hastin, M. and Siswadhi, F. (2021) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi', *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), pp. 12–26.
- (8) Kurnianto, F. A. *et al.* (2018) 'the Environment Analysis of Population Growth, Unemployment, and Poverty Level in Maesan District Bondowoso Regency', *Geosfera Indonesia*, 3(2), p. 113. doi: 10.19184/geosi.v3i2.8439.
- (9) Kuznets, S. (1966) *Modern Economic Growth: rate structure, and spread*, Yale University Press.
- (10) Mahendra, A. (2016) 'Analisis Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara', *JRAK*, 2(2), pp. 5–24.
- (11) Martinuksen, J. (2010) *Teori Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi Walt Whitman Rostow*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (12) Mubarak, M. S. and SBM, N. (2020) 'The Impact of Population, Labor, Unemployment, and Poverty on Economic Growth Regencies/Municipality in Sulawesi Tengah Province', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), p. 62. doi: 10.22219/jep.v18i1.11736.
- (13) Nizar, C., Hamzah, A. and Syahnur, S. (2013) 'Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), pp. 1–8.
- (14) Rahmadi, S. and Parmadi, P. (2019) 'Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), pp. 55–66.

doi: 10.22437/paradigma.v14i2.6948.

- (15) Romi, S. and Umiyati, E. (2018) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi', *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), pp. 1-7.
- (16) Rudiningtyas, D. A. (2008) 'Pengaruh Pendapatan dan Belanja terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengangguran (Studi pada APBN 2004-2008)', *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang (UNISMA)*, 23(45), pp. 5-24.
- (17) Sadono Sukirno (2012) *Makro ekonomi teori pengantar*.
- (18) Sari, M., Hisan, K. and Kismawadi, E. R. (2019) 'Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan dan Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia', *Jurnal At-Tijarah*, 1(1), p. Juni 2019.
- (19) Sinding, S. W. (2009) 'Population, poverty and economic development', *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 364(1532), pp. 3023-3030. doi: 10.1098/rstb.2009.0145.
- (20) Suhandi, N., Putri, E. A. K. and Agnisa, S. (2018) 'Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang', *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2), pp. 77-82. doi: 10.36982/jig.v9i2.543.